

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

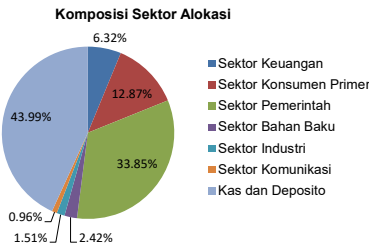
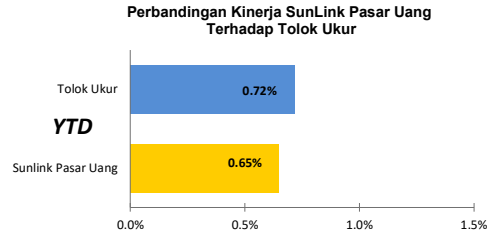
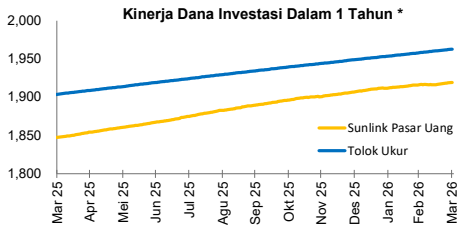
INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.66 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,919.16
Jumlah Unit	864,054,199.35 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.
PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Pasar Uang : 100%
JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang
KOMPOSISI ASET
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.17%	0.65%	1.56%	0.65%	3.92%	4.09%	3.91%	3.44%	3.10%	4.21%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.25%	0.72%	1.46%	0.72%	3.13%	3.21%	3.17%	3.05%	3.00%	4.36%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.17%	0.65%	1.56%	0.65%	3.92%	8.36%	12.22%	14.49%	16.48%	91.92%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.25%	0.72%	1.46%	0.72%	3.13%	6.51%	9.83%	12.77%	15.92%	96.28%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Merdeka Battery Materials
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - FR086
- Obligasi - PBS032

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik/nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Di sisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.76 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0335
Jumlah Unit	: 1.703.378.02 Unit
Mata Uang	: Dollar
Haraga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
 Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

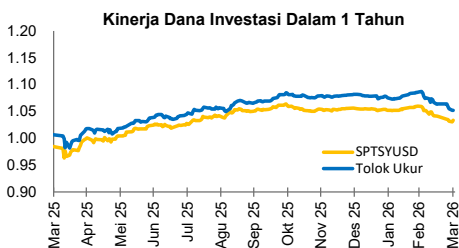
KOMPOSISI ASET

Obligasi Syariah USD : 92.36%
 Kas & Deposito : 7.64%

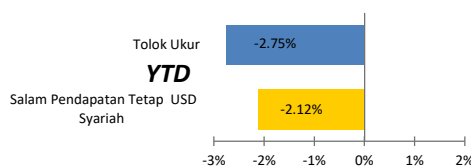
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	-2.53%	-2.12%	-1.67%	-2.12%	4.85%	5.83%	1.47%
BEMSID 100%	-3.09%	-2.75%	-1.33%	-2.75%	4.46%	3.56%	2.29%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

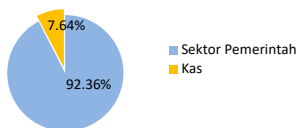
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - SBSN 31
 Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguar dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Di sisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	Rp 1.14 Miliar	Saham Syariah	: 80 - 100%
NAB Per Unit	Rp 1,394.63	Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
Jumlah Unit	818,311.67 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Rupiah	Saham	
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Saham Syariah	: 97.86%
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII170)	Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 2.14%
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

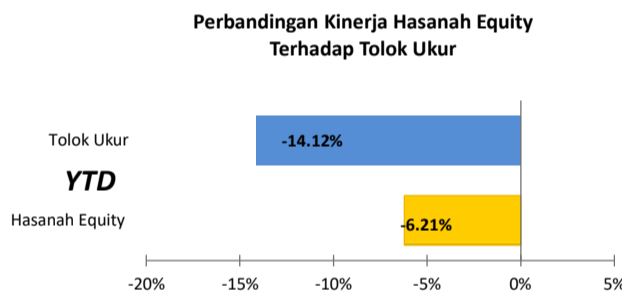
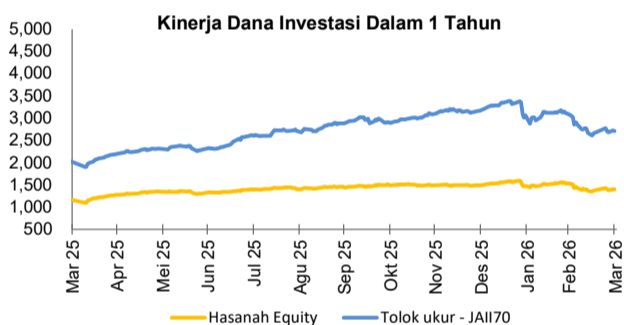
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-9.34%	-6.21%	-3.45%	-6.21%	17.93%	-1.06%	-3.31%	-3.25%	-2.85%	2.03%
Tolak Ukur* - JII170 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	12.44%	7.84%	7.30%	7.85%	6.22%
Pembanding - ISSI	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	9.44%	5.92%	5.86%	6.69%	5.87%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-9.34%	-6.21%	-3.45%	-6.21%	17.93%	-2.10%	-9.62%	-12.38%	-13.45%	39.46%
Tolak Ukur* - JII170 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	26.42%	25.45%	32.58%	45.94%	171.36%
Pembanding - ISSI	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	19.78%	18.86%	25.61%	38.27%	157.10%

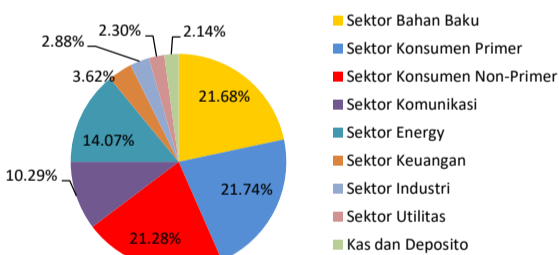
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

- | | |
|---|--|
| Saham - Adaro Andalan Indonesia PT | Saham - Indo Tambangraya Megah |
| Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk | Saham - Medo Energi Internasional |
| Saham - AKR Corporindo Tbk PT | Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT |
| Saham - Aneka Tambang Tbk | Saham - Merdeka Battery Materials Tbk PT |
| Saham - Astra International Tbk PT | Saham - Mido Utama Indonesia Tbk PT |
| Saham - Astra Otoparts Tbk PT | Saham - Mitra Adiperkasa |
| Saham - Bukit Asam | Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk PT |
| Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT | Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk |
| Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT |
| Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P |
| Saham - Indika Energy Tbk PT | Saham - Trimegah Bangun persada |
| Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT | Saham - United Tractors Tbk PT |
| Saham - Indosat Tbk PT | Saham - Vale Indonesia Tbk PT |
| Saham - Kalbe Farma Tbk PT | Saham - XLSmart Telecom Sejahtera |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII170 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 124.59 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,783.46
Jumlah Unit	69,860,361.18 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: JAI170 50% + IBPRISIX 50%
Pembandingan	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Campuran	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 46.90%
Obligasi Syariah	: 41.48%
Pasar Uang Syariah	: 11.62%

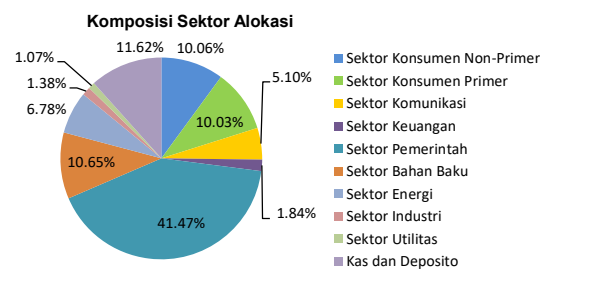
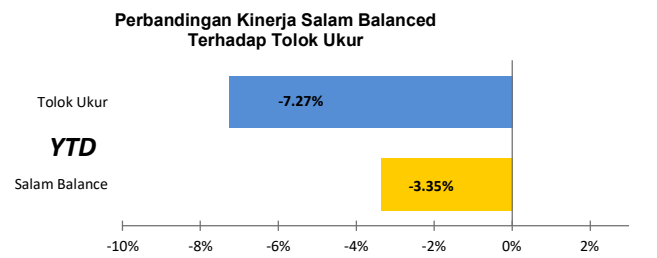
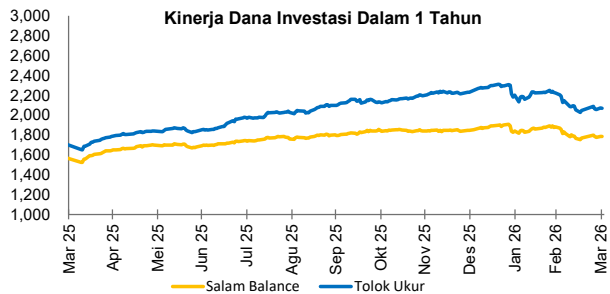
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-5.17%	-3.35%	-0.58%	-3.35%	13.05%	3.22%	1.87%	1.65%	1.61%	3.85%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	-6.97%	-7.27%	-1.40%	-7.27%	20.37%	10.34%	8.09%	7.25%	7.02%	4.86%
Pembandingan - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-7.89%	-9.74%	-4.03%	-9.74%	17.16%	8.86%	7.12%	6.53%	6.44%	4.68%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-5.17%	-3.35%	-0.58%	-3.35%	13.05%	6.54%	5.72%	6.76%	8.30%	78.35%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	-6.97%	-7.27%	-1.40%	-7.27%	20.37%	21.74%	26.32%	32.34%	40.42%	106.83%
Pembandingan - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-7.89%	-9.74%	-4.03%	-9.74%	17.16%	18.50%	22.96%	28.81%	36.68%	101.32%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan



- PENEMPATAN TERATAS ***
- Deposito - Bank Syariah Indonesia PT
 - Obligasi - IFR006
 - Obligasi - PBS029
 - Obligasi - PBS032
 - Obligasi - PBS033
 - Obligasi - PBS037
 - Saham - Adaro Andalana Indonesia, PT
 - Saham - Alamtrix Resources Indonesia Tbk
 - Saham - AKR Corporindo Tbk
 - Saham - Aneka Tambang PT
 - Saham - Astra International Tbk PT
 - Saham - Bumi Resources Minerals
 - Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
 - Saham - Indika Energy
 - Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
 - Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
 - Saham - Kalbe Farma Tbk
 - Saham - Map Akif Adiperkasa, PT
 - Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
 - Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
 - Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
 - Saham - Trimegah Bangun Persada
 - Saham - United Tractors Tbk
 - Saham - Vale Indonesia Tbk

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Maret 2026
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 202.22 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,183.39
Jumlah Unit	: 170,881,049.60 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAI170)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ.U
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPOSAL ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80% - 100%
Pasar Uang Sy : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 97.02%
Pasar Uang Syariah : 2.98%

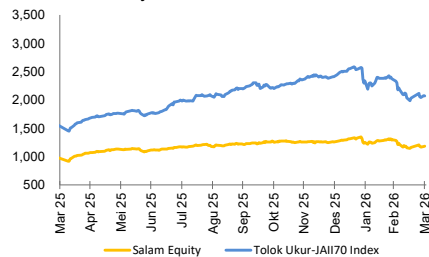
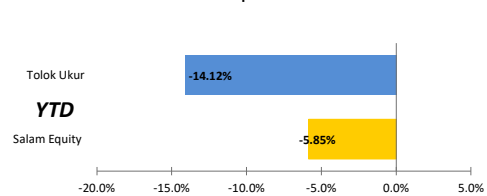
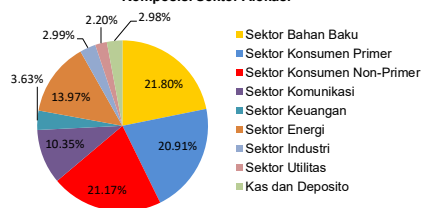
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-9.02%	-5.85%	-2.86%	-5.85%	19.32%	0.63%	-1.67%	-1.33%	-1.20%	1.11%
Tolak Ukur* - JAI170 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	12.44%	7.84%	7.30%	7.85%	4.87%
Pembanding- ISSI Index	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	9.44%	5.92%	5.86%	6.69%	4.50%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-9.02%	-5.85%	-2.86%	-5.85%	19.32%	1.27%	-4.92%	-5.23%	-5.87%	18.34%
Tolak Ukur* - JAI170 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	26.42%	25.45%	32.58%	45.94%	107.09%
Pembanding- ISSI Index	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	19.78%	18.86%	25.61%	38.27%	96.20%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur

Komposisi Sektor Alokasi

PENEMPATAN TERATAS*

Deposito - Bank Permata Syariah	Saham - Kalbe Farma
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Mayora Indah
Saham - AKR Corporindo	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Mitra Aktif AdiPerkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mitra AdiPerkasa
Saham - Astra International	Saham - Midi Utama Indonesia
Saham - Astra Otoparts	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Bukit Asam	Saham - Telkom Indonesia (Persero)
Saham - Bumi Resources Mineral	Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - Indah Kiat Pulp & Paper	Saham - United Tractor
Saham - Indika Energy	Saham - Vale Indonesia
Saham - Indofood CBP Sukses Makmu	Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
Saham - Indofood Sukses Makmur	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Indo Tambangraya Megah	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relatif terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negatif; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nikel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan IH170 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.56 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,218.15
Jumlah Unit	2,919,394.93 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLPFUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

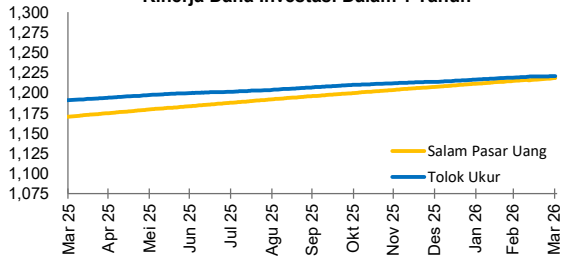
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.29%	0.90%	1.86%	0.90%	4.13%	4.35%	4.23%	3.87%	3.51%	3.12%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.15%	0.58%	1.16%	0.58%	2.56%	2.92%	2.98%	2.91%	2.89%	3.16%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.29%	0.90%	1.86%	0.90%	4.13%	8.89%	13.26%	16.43%	18.86%	21.82%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.15%	0.58%	1.16%	0.58%	2.56%	5.92%	9.22%	12.15%	15.29%	22.08%

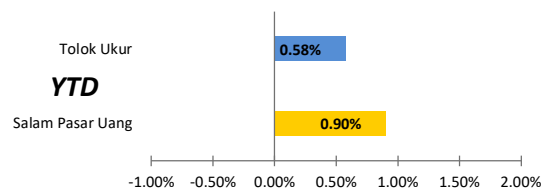
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

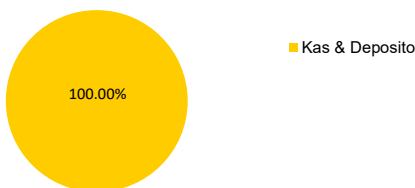
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Obligasi - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 249.62 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.907.24
Jumlah Unit	130.879.393.99 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index
Pembandingan	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

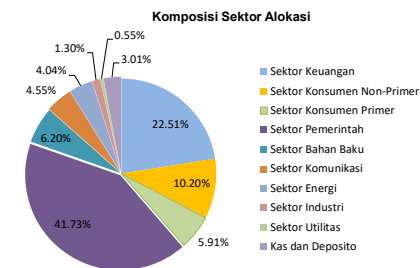
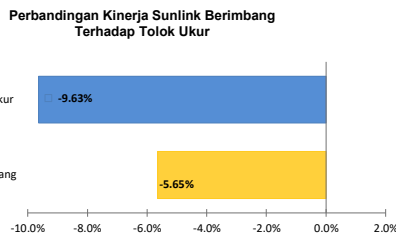
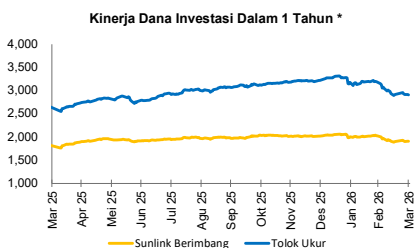
TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 0 - 80%
Obligasi	: 0 - 80%
Pasar Uang	: 0 - 80%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Campuran	
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 46.26%
Obligasi	: 51.06%
Pasar Uang	: 2.68%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-5.83%	-5.65%	-3.42%	-5.65%	3.94%	-2.00%	0.49%	0.80%	1.95%	4.17%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-8.61%	-9.63%	-5.09%	-9.63%	9.25%	2.59%	4.13%	3.52%	5.74%	12.43%
Pembandingan * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-8.38%	-10.33%	-5.82%	-10.33%	8.40%	2.25%	3.87%	3.32%	5.55%	12.28%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-5.83%	-5.65%	-3.42%	-5.65%	3.94%	-3.96%	1.49%	3.24%	10.12%	90.72%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-8.61%	-9.63%	-5.09%	-9.63%	9.25%	6.31%	14.09%	15.62%	30.65%	191.03%
Pembandingan * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-8.38%	-10.33%	-5.82%	-10.33%	8.40%	5.48%	13.21%	14.63%	29.64%	188.79%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Penhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0064
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - Mayora Indah
- Obligasi - Pegadaian Tahap III
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - Trimegah Bangun Persada
- Saham - United Tractor

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Naikannya tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibanding akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nikel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atau kinerja masa depan

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 17.32
NAB Per Unit	: Rp 1,332.90
Jumlah Unit	: 12,996,342.78 Miliar
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembandingan	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

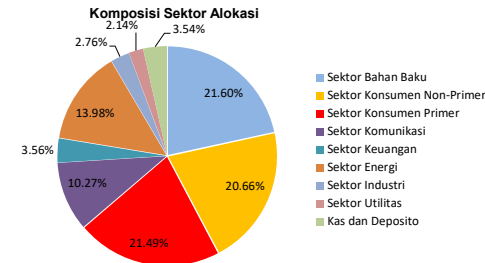
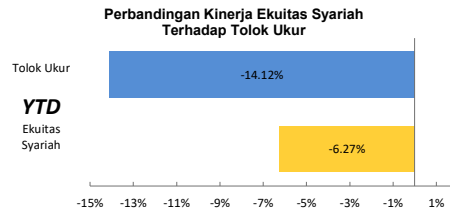
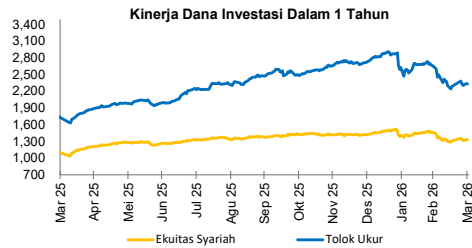
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 96.46%
Pasar Uang Syariah	: 3.54%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-9.21%	-6.27%	-3.34%	-6.27%	18.29%	-0.01%	-2.30%	-1.91%	-1.42%	1.83%
Tolok Ukur* - JAI70 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	12.44%	7.84%	7.30%	8.42%	5.51%
Pembandingan - ISSI Index	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	9.44%	5.92%	5.86%	7.25%	5.15%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-9.21%	-6.27%	-3.34%	-6.27%	18.29%	-0.03%	-6.75%	-7.44%	-6.93%	33.29%
Tolok Ukur* - JAI70 Index	-12.54%	-14.12%	-5.74%	-14.12%	31.58%	26.42%	25.45%	32.58%	49.84%	133.56%
Pembandingan - ISSI Index	-14.27%	-18.63%	-10.70%	-18.63%	24.67%	19.78%	18.86%	25.61%	41.96%	121.28%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Saham - Adaro Andalana Indonesia, PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Bukit Asam
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indosat Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy Tbk
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah Tbk
- Saham - Medco Energi Internasional
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Merdeka Battery Materials Tbk
- Saham - Mudi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
- Saham - United Tractors Tbk
- Saham - XL Smart Telecom Sejahtera Tbk
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
- Saham - Vale Indonesia Tbk
- Saham - Trimegah Bangun Persada

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 trn (YTD: -IDR 33 trn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 trn (YTD: -IDR 25 trn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

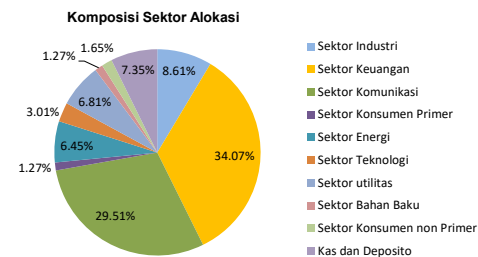
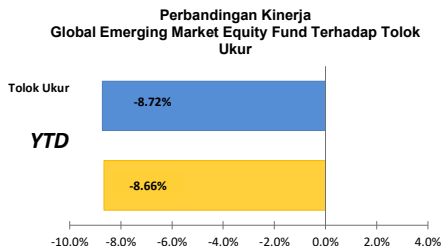
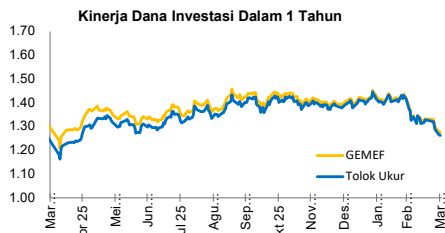
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Risiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 7.19 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.2744		
Jumlah Unit	: 5,638,777.88 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-10.31%	-8.66%	-10.54%	-8.66%	-3.45%	0.19%	1.84%	-1.04%	-4.05%	3.38%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-10.85%	-8.72%	-9.74%	-8.72%	-0.21%	2.83%	3.76%	-0.06%	-2.43%	3.24%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-10.31%	-8.66%	-10.54%	-8.66%	-3.45%	0.38%	5.64%	-4.09%	-18.68%	27.44%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-10.85%	-8.72%	-9.74%	-8.72%	-0.21%	5.74%	11.73%	-0.23%	-11.56%	26.24%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Saham - Advanced Info Service PCL
- Saham - Alibaba Group Holding Ltd
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Tbk
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Bank of China Ltd
- Saham - China Construction Bank Corp
- Saham - CIMB Group Holdings Bhd
- Saham - Delta Electronics Thailand PCL
- Saham - Gulf Development PCL
- Saham - HDFC Bank Ltd
- Saham - ICICI Bank Ltd
- Saham - IND & COMM BK of China - H
- Saham - Malayan Banking Bhd
- Saham - Meituan
- Saham - PDD Holdings Inc
- Saham - PING AN Insurance
- Saham - Public Bank Bhd
- Saham - PTT PCL (Bangkok)
- Saham - Reliance Industries
- Saham - Tenaga Nasional Bhd
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negatif; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan deficit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 11.67 Juta
NAB Per Unit	USD 1.7288
Jumlah Unit	5,681,018.44 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

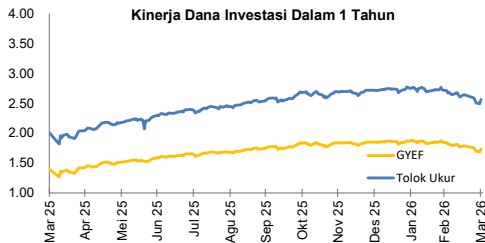
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 95.86%
Kas	: 4.14%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-6.13%	-6.40%	-1.10%	-6.40%	19.38%	13.94%	11.34%	8.30%	7.63%	7.79%
Tolok Ukur* - OOI Index	-5.86%	-5.71%	0.40%	-5.71%	22.71%	16.12%	18.99%	11.88%	11.53%	13.73%

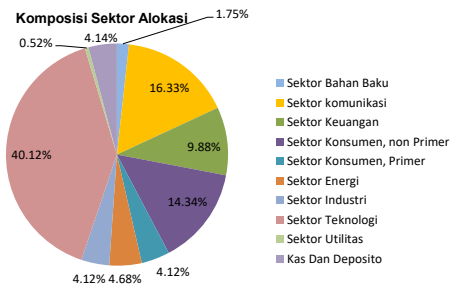
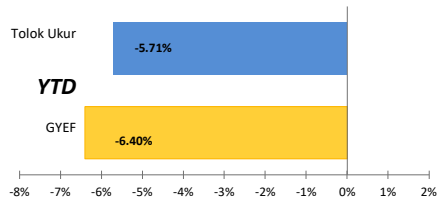
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-6.13%	-6.40%	-1.10%	-6.40%	19.38%	29.82%	38.05%	37.58%	44.49%	72.88%
Tolok Ukur* - OOI Index	-5.86%	-5.71%	0.40%	-5.71%	22.71%	34.85%	68.56%	56.73%	72.59%	155.86%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

- | | |
|--|--|
| Saham - Apple Inc | Saham - Linde PLC |
| Saham - Amazon.com Inc | Saham - Mcdonald's Corp |
| Saham - Alphabet Inc | Saham - Microsoft Corp |
| Saham - Alphabet Inc | Saham - Mastercard Inc |
| Saham - ASML Holding NV | Saham - Merck & Co Inc |
| Saham - Astrazeneca PLC | Saham - Morgan Stanley |
| Saham - Broadcom Inc | Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group Inc |
| Saham - Caterpillar Co | Saham - Nestle SA |
| Saham - Cisco System Inc | Saham - NVIDIA Corp |
| Saham - Cola-cola Co/The | Saham - Novartis AG |
| Saham - Chevron Corp | Saham - Philip Morris International |
| Saham - Eli Lilly & Co | Saham - Procter & Gamble Co The |
| Saham - Exxon Mobil Corp | Saham - Roche Holding AG |
| Saham - General Electric Co | Saham - RTX Corp |
| Saham - Goldman Sachs Group Inc The | Saham - Samsung Electronics Co Ltd |
| Saham - HSBC Holdings PLC | Saham - Shell PLC |
| Saham - Inel Corp | Saham - Tencent Holdings Ltd |
| Saham - International Business Machine | Saham - Toyota Motor Corp |
| Saham - Johnson & Johnson | Saham - Wal-Mart Stores Inc |
| Saham - JPMorgan Chase & Co | Saham - PepsiCo Inc |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JIIT0 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.31 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3439
Jumlah Unit	: 972,701.15 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
 Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

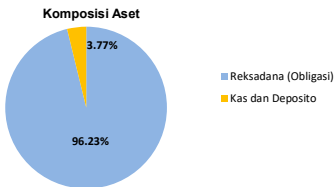
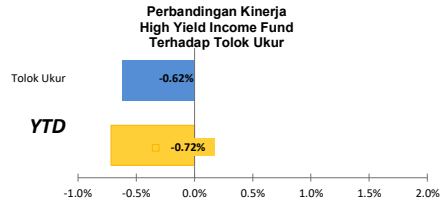
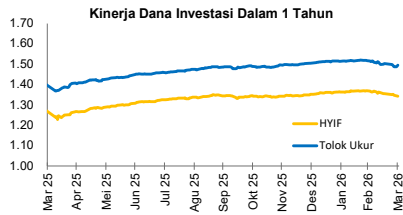
Reksadana (Obligasi) : 96.23%
 Kas : 3.77%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-1.93%	-0.72%	-0.16%	-0.72%	4.90%	5.92%	7.82%	3.95%	2.70%	4.13%
Tolok Ukur* - H10983US	-1.44%	-0.62%	0.64%	-0.62%	6.25%	7.29%	8.72%	5.69%	4.34%	5.68%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-1.93%	-0.72%	-0.16%	-0.72%	4.90%	12.19%	25.35%	16.78%	14.25%	34.39%
Tolok Ukur* - H10983US	-1.44%	-0.62%	0.64%	-0.62%	6.25%	15.11%	28.53%	24.79%	23.71%	49.64%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Penhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SIF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relatif terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negatif; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JI70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JI70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 1.06 Juta
NAB Per Unit	USD 0.91
Jumlah Unit	1,162,339.81 Unit
Mata Uang	: Dolar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIJ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	

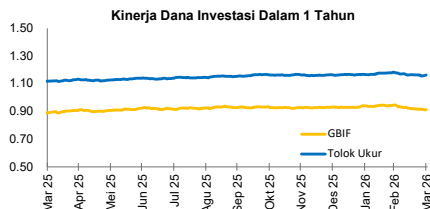
KOMPOSISI ASET	
Reksadana (Obligasi)	: 93.70%
Kas	: 6.30%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-3.50%	-2.17%	-1.89%	-2.17%	3.11%	1.95%	1.14%	-2.20%	-3.78%	-1.25%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.78%	-0.19%	0.63%	-0.19%	4.04%	4.04%	4.07%	2.03%	0.81%	2.09%

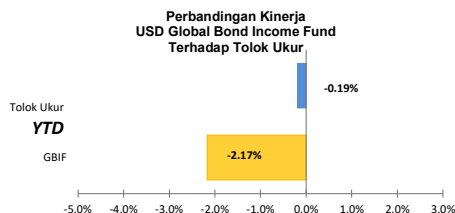
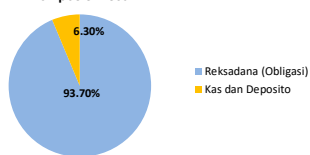
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-3.50%	-2.17%	-1.89%	-2.17%	3.11%	3.93%	3.46%	-8.53%	-17.53%	-8.74%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.78%	-0.19%	0.63%	-0.19%	4.04%	8.24%	12.72%	8.37%	4.12%	16.16%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Penhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercernin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh DJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Mar 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: USD 14.79 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.11
Jumlah Unit	: 13,363,905.80 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

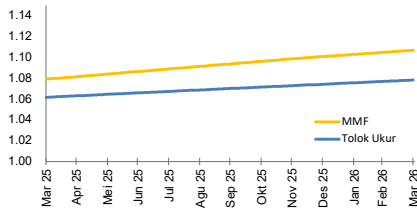
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.19%	0.55%	1.21%	0.55%	2.60%	2.71%	2.62%	2.23%	1.67%	1.40%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.38%	0.76%	0.38%	1.58%	1.58%	1.54%	1.34%	1.14%	1.04%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.19%	0.55%	1.21%	0.55%	2.60%	5.50%	8.08%	9.24%	8.64%	10.68%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.38%	0.76%	0.38%	1.58%	3.19%	4.68%	5.46%	5.86%	7.82%

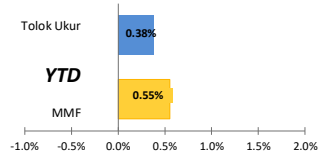
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

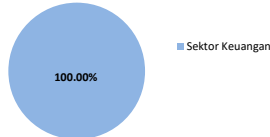
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Maybank
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih beresolusi hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negatif; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja kerugian -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nikel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 533.20 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,196.08
Jumlah Unit	166,829,403.50 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

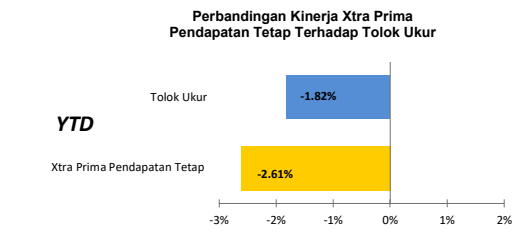
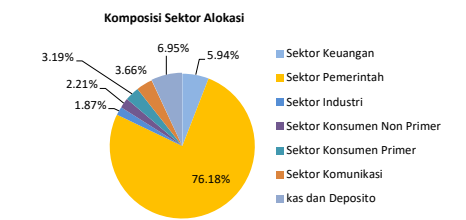
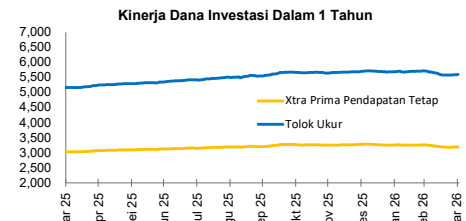
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi	: 93.05%
Kas & Deposito	: 6.95%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-2.11%	-2.61%	-0.32%	-2.61%	5.17%	4.17%	4.16%	4.17%	23.33%	219.61%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	-2.08%	-1.82%	0.85%	-1.82%	8.40%	6.83%	6.97%	6.75%	6.95%	10.16%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-2.11%	-2.61%	-0.32%	-2.61%	5.17%	8.35%	13.01%	17.79%	23.33%	219.61%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	-2.08%	-1.82%	0.85%	-1.82%	8.40%	14.12%	22.42%	29.89%	39.93%	460.18%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS**
- Deposito - Bank Permata Syariah
 - Deposito - Bank Syariah Indonesia
 - Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
 - Obligasi - Bank Rakyat Indonesia
 - Obligasi - Bank Tabungan Negara
 - Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
 - Obligasi - SBSN Seri PBSG001
 - Obligasi - FRO076
 - Obligasi - FRO082
 - Obligasi - FRO083
 - Obligasi - FRO089
 - Obligasi - FRO092
 - Obligasi - FRO096
 - Obligasi - FRO097
 - Obligasi - FRO098
 - Obligasi - FRO100
 - Obligasi - FRO101
 - Obligasi - FRO102
 - Obligasi - FRO103
 - Obligasi - FRO104
 - Obligasi - FRO105
 - Obligasi - FRO106
 - Obligasi - FRO107
 - Obligasi - FRO108
 - Obligasi - FRO109
 - Obligasi - IFRO06
 - Obligasi - PBSG001
 - Obligasi - Proteindo Tahap II
- * Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimplikasi pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau pemohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 6.51 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,008.24
Jumlah Unit	: 6,454,162.78 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

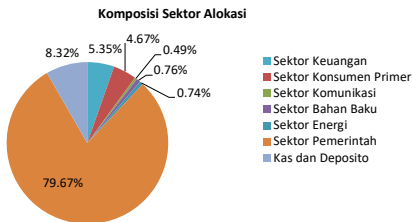
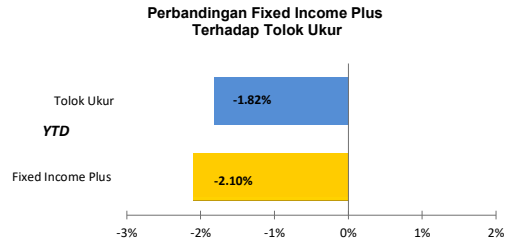
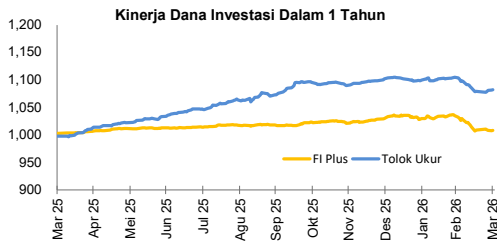
KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 86.61%
Equity	: 5.09%
Pasar Uang	: 8.30%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	-2.60%	-2.10%	-0.93%	-2.10%	0.57%	0.82%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	-2.08%	-1.82%	0.85%	-1.82%	8.40%	8.18%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR101
Obligasi - FR109

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimplikasi pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Di sisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 756.50 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,208.09 Unit
Jumlah Unit	: 626,196,608.62
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% -
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan

KOMPOSISI ASET

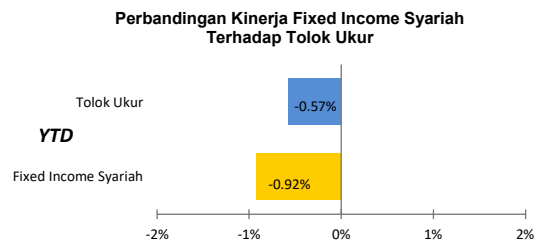
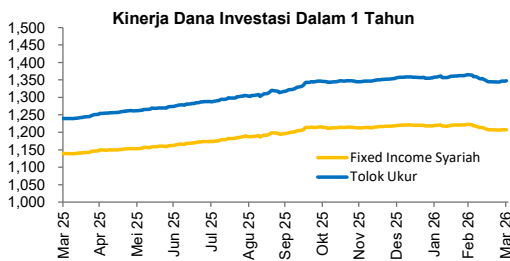
Obligasi	: 90.16%
Pasar Uang Syariah	: 9.84%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-1.19%	-0.92%	0.96%	-0.92%	6.03%	4.74%	4.89%	3.90%	3.90%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	-1.28%	-0.57%	2.27%	-0.57%	8.73%	7.26%	7.59%	6.57%	6.57%

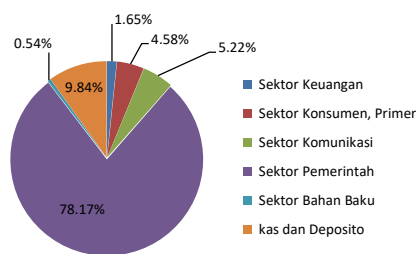
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-1.19%	-0.92%	0.96%	-0.92%	6.03%	9.69%	15.42%	16.53%	20.81%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	-1.28%	-0.57%	2.27%	-0.57%	8.73%	15.06%	24.58%	29.03%	34.78%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



KOMPOSISI SEKTOR ALOKASI



PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS028
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039
- Obligasi - Tower Bersama Infra I

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

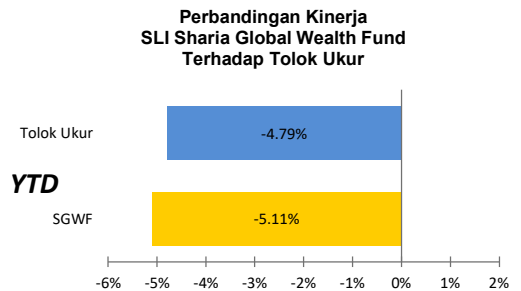
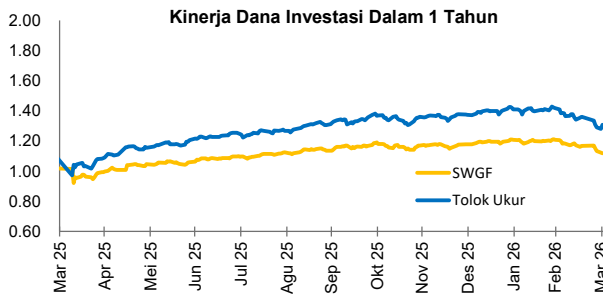
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 1.64 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.1189		
Jumlah Unit	: 1,462,846.17 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
INFORMASI DANA		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah	: 80 - 100%
		Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
INFORMASI DANA		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana Saham	
INFORMASI DANA		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah	: 76.94%
		Kas	: 23.06%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-7.31%	-5.11%	-1.59%	-5.11%	9.91%	4.91%	7.97%	3.71%	2.43%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	-7.74%	-4.79%	-0.87%	-4.79%	13.32%	8.01%	11.35%	6.25%	4.54%

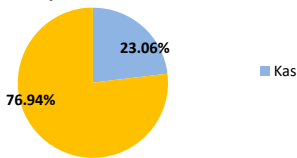
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-7.31%	-5.11%	-1.59%	-5.11%	9.91%	10.06%	25.89%	15.68%	11.89%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	-7.74%	-4.79%	-0.87%	-4.79%	13.32%	16.67%	38.10%	27.47%	23.13%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relatif terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Maret 2026
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

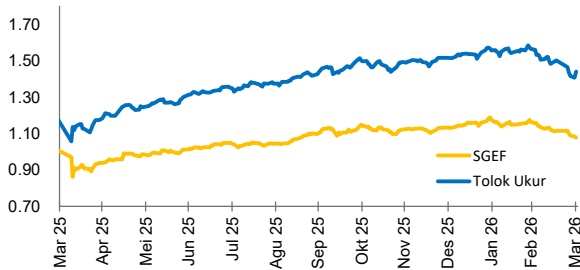
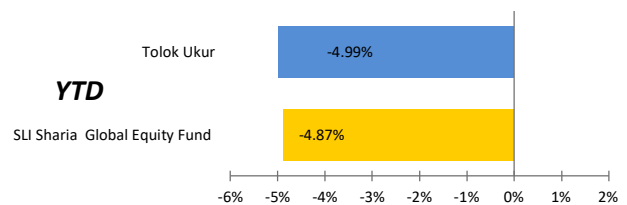
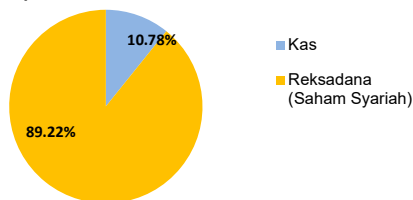
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 1.43 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.0766		
Jumlah Unit	: 1,329,438.85 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
INFORMASI DANA		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
INFORMASI DANA		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana	
INFORMASI DANA		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Saham Syariah)	: 79.96%
		Kas	: 20.04%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-7.54%	2.89%	-2.26%	-4.87%	5.76%	5.10%	8.22%	1.92%	1.59%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	-8.01%	-4.99%	0.25%	-4.99%	19.02%	11.28%	15.86%	9.17%	8.08%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-7.54%	2.89%	-2.26%	-4.87%	5.76%	10.45%	26.78%	7.90%	7.66%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	-8.01%	-4.99%	0.25%	-4.99%	19.02%	23.83%	55.60%	42.08%	43.90%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolak Ukur

Komposisi Sektor Alokasi

PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 4.35 Juta
NAB Per Unit	USD 3.2806
Jumlah Unit	: 1,326,588.46 unit
Mata Uang	: Dollar
Harja NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan	

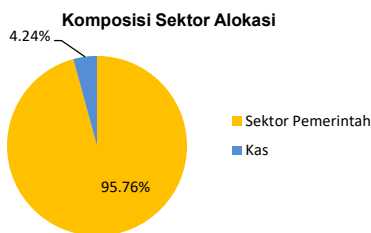
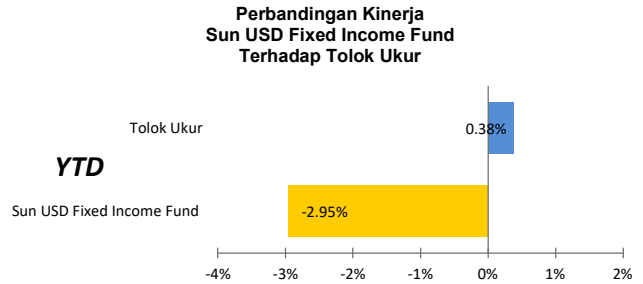
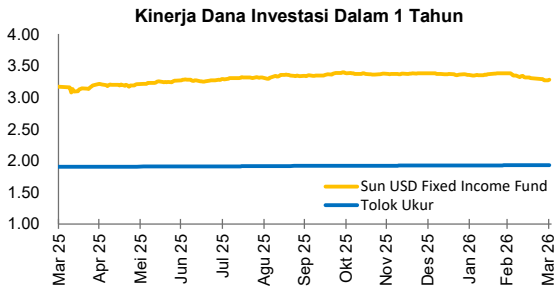
KOMPOSISI ASET	
Obligasi USD	: 95.76%
Pasar Uang USD	: 4.24%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-2.99%	-2.95%	-1.78%	-2.95%	3.35%	2.71%	2.30%	0.98%	0.33%	3.72%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.13%	0.38%	0.76%	0.38%	1.58%	1.58%	1.54%	1.34%	1.14%	1.18%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-2.99%	-2.95%	-1.78%	-2.95%	3.35%	5.49%	7.05%	3.99%	1.68%	118.71%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.13%	0.38%	0.76%	0.38%	1.58%	3.19%	4.68%	5.46%	5.86%	28.69%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *

- Obligasi - Indois 35
- Obligasi - Indois 50
- Obligasi - RI0035
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relative terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negative; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelepasan defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ISSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: - IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Maret 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 2.79 Triliun
NAB Per Unit	Rp 12,657.08
Jumlah Unit	220,612,334.75 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	95.10%
Obligasi dan / Pasar Uang	4.90%

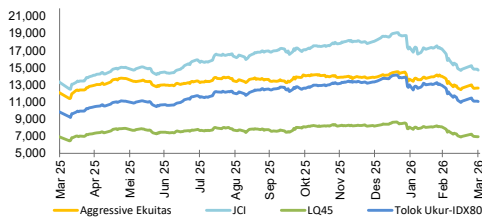
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-9.90%	-8.97%	-6.28%	-8.97%	2.46%	-8.62%	-4.40%	-3.91%	-2.09%	11.28%
Tolak Ukur* - IDX80	-14.87%	-17.24%	-11.23%	-17.24%	9.91%	-0.92%	1.69%	0.30%	3.02%	10.66%
Pembanding 1 - LQ45	-14.21%	-15.45%	-9.85%	-15.45%	-2.55%	-14.79%	-8.60%	-8.53%	-5.17%	8.51%
Pembanding 2 - IHSG	-14.42%	-18.49%	-12.56%	-18.49%	8.26%	-1.66%	1.18%	-0.08%	2.71%	12.01%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-9.90%	-8.97%	-6.28%	-8.97%	2.46%	-16.50%	-12.65%	-14.74%	-10.01%	1166%
Tolak Ukur* - IDX80	-14.87%	-17.24%	-11.23%	-17.24%	9.91%	-1.82%	5.15%	1.19%	16.04%	1007%
Pembanding 1 - LQ45	-14.21%	-15.45%	-9.85%	-15.45%	-2.55%	-27.40%	-23.66%	-30.03%	-23.32%	595%
Pembanding 2 - IHSG	-14.42%	-18.49%	-12.56%	-18.49%	8.26%	-3.30%	3.57%	-0.33%	14.29%	1376%

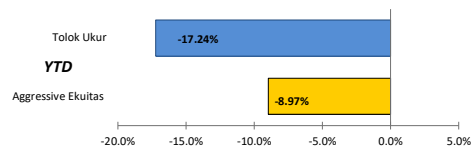
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

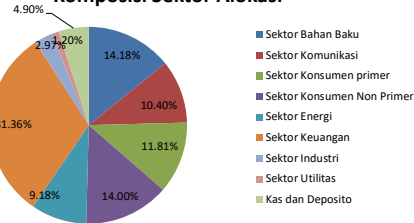
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS*

- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri Persero
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - Bukit asam
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia
- Saham - Indo Tambangraya Megah
- Saham - Indah Kiat Pulp dan Paper
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Sarana Menara Nusantara
- Saham - Telkom Indonesia Persero
- Saham - Trimegah Bangun persada
- Saham - United Tractor
- Saham - Vale Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Serangan AS-Israel terhadap Iran, yang diluncurkan pada 28 Februari, mendominasi sentimen pasar sepanjang Maret. Kenaikan tensi geopolitik ini mengganggu pasokan energi dan mendorong harga minyak naik, krisis navigasi di Selat Hormuz masih belum terselesaikan hingga akhir bulan, dengan lalu lintas berada jauh di bawah level normal dan harga minyak internasional naik lebih dari 50% hingga mencapai USD 118.35 / barel pada akhir Maret.

Penutupan Selat Hormuz yang berimbas pada kenaikan harga minyak ini membuat Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 3.50-3.75% pada bulan Maret, meskipun inflasi dan inflasi inti AS masih relatif terkendali sampai Februari 2026 di 2.4% YoY dan 2.5% YoY. Dot plot Maret masih memproyeksikan 1x pemangkasan suku bunga di 2026 dan 1x pemangkasan di 2027, dengan ketidakpastian yang meningkat.

Pasar saham global mengalami penurunan signifikan sepanjang Maret 2026, sejalan dengan meningkatnya sentiment risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah dan lonjakan harga energi. Mayoritas indeks saham utama membukukan imbal hasil negatif; Indeks S&P 500 -5.09% MoM (YTD: -4.63%), NASDAQ -4.75% MoM (YTD: -7.11%), dan Dow Jones Industrial Average -5.38% MoM (YTD: -3.58%). Dari sisi pendapatan tetap, kekhawatiran akan naiknya kembali inflasi menyebabkan yield US Treasury 10 tahun tercatat naik sebesar 38 basis poin ke level 4.31%, atau 15 basis poin lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 97.60 ke 99.96 pada akhir periode, menunjukkan meningkatnya permintaan safe haven aset di tengah ketidakpastian pasar.

Pasar saham internasional ikut mengalami koreksi, ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja koreksi -10.85% MoM (YTD: -8.46%). Di sisi lain, kenaikan harga komoditas melonjak seiring kenaikan harga energi; Minyak +62.41% MoM, Batu Bara +21.86% MoM, CPO +18.55% MoM, kecuali Nickel yang membukukan koreksi -4.11% MoM.

Di dalam negeri, risiko pelebaran defisit fiskal sebagai imbas dari kenaikan harga energi meningkatkan kekhawatiran atas kebutuhan pembiayaan pemerintah yang lebih besar, yang berpotensi mendorong kenaikan yield SBN, menekan Rupiah, dan memicu volatilitas di pasar aset domestik nilai tukar. Pada bulan Maret, Rupiah tercatat melemah -1.32% MoM ke level 16,995.

Pasar saham dan obligasi Indonesia ikut mengalami koreksi akibat tekanan global; IHSG -14.42% MoM (-18.49% YTD), IDX80 -14.87% MoM (-17.24% YTD), ICSI -14.27% MoM (-18.63% YTD), dan JII70 -12.54% MoM (-14.12% YTD), dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 23.4 tn (YTD: -IDR 33 tn). Disisi lain, pasar obligasi mencatatkan kenaikan yield 10 tahun sebesar 42 bps ke 6.85% dengan arus modal asing tercatat keluar sebesar IDR 22 tn (YTD: -IDR 25 tn).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT Sun Life Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.